

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kosakata

Kridalaksana (1982:28) menyebut kosakata dengan istilah leksikon. Leksikon adalah komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Pada pernyataan yang telah dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa kosakata merupakan komponen dasar dari suatu bahasa. Orang akan mampu berbahasa dengan baik tentu orang tersebut juga memiliki perbendaharaan kata yang baik pula.

Seseorang yang memiliki banyak perbendaharaan kosakata akan mudah untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Kosakata tidak hanya memudahkan seseorang untuk berkomunikasi secara lisan namun juga secara tulisan. Kosakata juga tidak hanya mempengaruhi satu bidang ilmu saja seperti bahasa, namun di segala bidang ilmu kosakata merupakan hal yang penting. Soedjito (2009:19) mengungkapkan bahwa “kosakata dapat diartikan semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang pembicara/penulis, kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan daftar kata yang disusun seperti kamus yang disertai penjelasan secara singkat dan praktis”.

Sedangkan menurut Keraf (1985:68) “perbendaharaan kata atau kosakata adalah daftar kata-kata yang segera kita ketahui artinya bila mendengar kembali walaupun jarang atau tidak pernah digunakan lagi dalam percakapan atau tulisan sendiri, perbendaharaan kata atau kosakata adalah seluruh kata yang dimiliki oleh

suatu bahasa”. Pernyataan yang diungkapkan oleh Keraf ini semakin meyakinkan bahwa suatu kosakata adalah komponen yang terpenting. Seseorang yang banyak mendengarkan atau mengetahui banyak kosakata tanpa perlu menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari pun dapat secara tidak langsung memperkaya perbendaharaan katanya. Misalkan dengan kita banyak membaca buku tentu kita banyak menemukan kata-kata baru yang semula kita tidak tahu akan arti dari kata tersebut. Kata-kata baru yang kita temukan tidak langsung kita gunakan dalam kegiatan sehari-hari, namun kata-kata baru yang kita ketahui akan membuat kita memiliki wawasan yang luas. Kata baru yang kita ketahui juga dapat muncul saat kita berkomunikasi walaupun tidak langsung terpakai.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa kosakata memiliki banyak pengertian. Dari pendapat-pendapat yang telah diungkapkan, kita dapat melihat apa yang dimaksud dengan kosakata. Tidak hanya definisi yang dapat diketahui namun pentingnya kosakata juga telah dijelaskan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan kata-kata yang memiliki suatu arti yang dibutuhkan oleh manusia terutama dalam bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari.

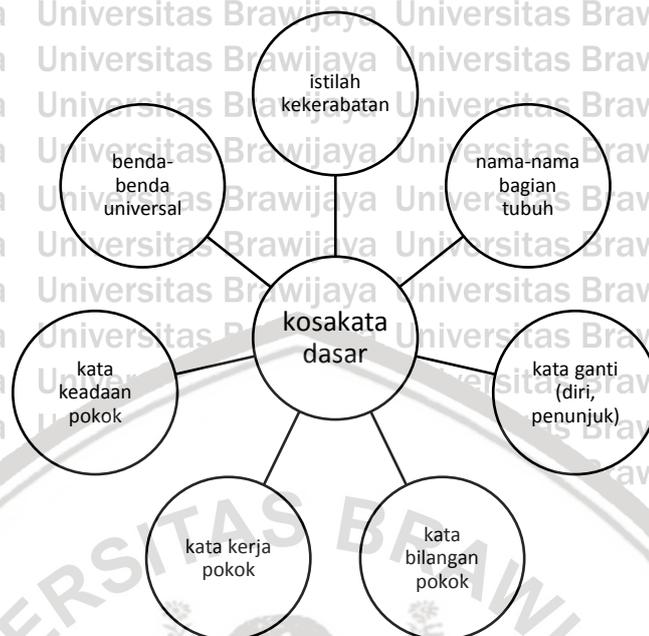
1.1.1 Kosakata Dasar

Kosakata dasar atau *basic vocabulary* adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Ke dalam kosakata dasar ini telah termasuk :

1. Istilah kekerabatan ; misalnya : ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua.

2. Nama-nama bagian tubuh ; misalnya : kepala, rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari, dada, perut, pinggang, paha, kaki, betis, telapak, punggung, darah, napas.
3. Kata ganti (diri, penunjuk) ; misalnya : saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana.
4. Kata bilangan pokok ; misalnya : satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, sebelas, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, dua ribu, sejuta, dua juta.
5. Kata kerja pokok ; misalnya : makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, menggigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari.
6. Kata keadaan pokok ; misalnya : suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lambat, besar, kecil, banyak, sedikit, terang, gelap, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati.
7. Benda-benda universal ; misalnya : tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan. Tarigan (1983:9-10).

Agar kita mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai kosakata dasar, terdapat gambar seperti berikut.



Gambar 2.1 : Kosakata Dasar

2.2 Penguasaan Kosakata

Menurut Darmiyati (1995:3-7) penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata yang baik dan benar dengan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata juga berarti dapat memahami dengan baik semua aspek bahasa. Seseorang yang dapat menguasai kosakata suatu bahasa tentunya dapat memahami bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Menurut Hastuti (1992:24) penguasaan kosakata penting agar peserta didik mampu memahami kata atau istilah dan mampu menggunakannya di dalam berbahasa, baik itu menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Penguasaan kosakata berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam proses

berkomunikasi. Penguasaan kosakata yang baik, menunjukkan seseorang mampu berbahasa dengan baik dan lancar.

Kosakata yang terdapat dalam buku *Minna No Nihongo* 1 dan 2 berjumlah sekitar 1349 kata. Menurut Sulistyawati (2012:19) jumlah kosakata yang perlu dikuasai pada level N4 yaitu sekitar 1500 kosakata agar bisa membaca dan memahami soal dengan baik. Jumlah kosakata tersebut antara lain terdiri dari kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Selain itu, peserta ujian juga perlu mengenal lebih banyak kosakata bahasa Jepang yang diserap dari bahasa asing. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Jepang pada tingkat dasar, seseorang harus dapat menguasai kurang lebih 1500 kosakata.

Dalam mempelajari bahasa asing, kosakata berperan sangat penting. Hardjono (1988:71) menyatakan semua aspek dasar bahasa asing yang harus dikuasai peserta didik dalam proses belajar mengajar aspek kosakata dianggap yang paling penting, karena tanpa penguasaan kosakata yang cukup tidak mungkin seseorang dapat menggunakan bahasa asing.

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa semakin kaya kosakata yang dikuasai maka akan semakin baik kualitas bahasa seseorang. Kemampuan berkomunikasi seseorang menggunakan bahasa yang baik merupakan indeks pribadi yang baik bagi perkembangan mentalnya. Penguasaan kosakata perlu dilatih secara terus-menerus. Dengan demikian jika penguasaan kosakata baik maka kesalahpahaman dalam berkomunikasi tidak akan terjadi.

2.3 Pengertian JLPT

JLPT atau singkatan dari *Japanese Language Proficiency Test* adalah ujian kemampuan bahasa Jepang bagi non-penutur asli bahasa Jepang dan akan mendapatkan sertifikat kemahiran bahasa Jepang berdasarkan tingkatan level. JLPT pertama kali diadakan pada tahun 1984 dan pada saat itu peserta yang mengikuti tes berjumlah 7.000 orang di 15 Negara dan wilayah di seluruh dunia. Pada tahun 2011 jumlah peserta ujian meningkat menjadi sebanyak 610.000 orang di 26 negara dan wilayah di seluruh dunia. Di Indonesia ujian kemampuan bahasa Jepang atau yang disebut JLPT dilaksanakan di delapan kota yaitu, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, Medan, Padang, dan Manado.

Mungkin JLPT lebih mirip dengan TOEFL atau TOEIC di dalam bahasa Inggris. Sebelum tahun 2009 JLPT terdiri dari empat level. Yaitu level terendah level 4, level 3, level 2, dan yang tertinggi level 1. Sedangkan untuk JLPT baru yang dimulai pada tahun 2010 dibagi menjadi lima level yakni level terendah N5, N4, N3, N2, dan yang tertinggi N1. N5 memiliki tingkat kesulitan yang sama dengan level 4 lama, N4 dengan level 3 lama, N2 dengan N2 lama, N1 dengan level 1 lama. Sedangkan N3 merupakan level baru yang dibuat untuk menjembatani terlalu jauhnya tingkat kesulitan antara level 2 dan level 3 pada JLPT lama. Materi yang diujikan pada tes ini adalah : *Kanji-Goi* (Kanji dan kosakata), *Bunpo* (Tatabahasa), Membaca dan Mendengarkan.

Tes JLPT dilakukan setahun dua kali yaitu pada bulan Juli dan bulan Desember.

Untuk tes bulan Juli pendaftaran biasanya dibuka mulai bulan Maret sampai April.

Sedangkan untuk tes bulan Desember pendaftaran dimulai dari bulan Agustus sampai September.

Berikut adalah tabel penilaian standar minimum JLPT pada tiap tingkatan yang telah ditetapkan oleh *The Japan Foundation*.

Tabel 2.3.1 Nilai Standar Minimum Kelulusan JLPT per Sesi Ujian

Nilai Standar Minimum Kelulusan per Sesi ujian				
Level	Nilai Total Minimum (maks.180 poin)	Pengetahuan Kebahasaan 〈言語知識〉 (Kosakata 〈語彙〉 / Tatabahasa 〈文法〉) (maks.60 poin)	Membaca 〈読解〉 (maks.60 poin)	Mendengar 〈聴解〉 (maks. 60 poin)
N1	100 poin	19 poin	19 poin	19 poin
N2	90 poin	19 poin	19 poin	19 poin
N3	95 poin	19 poin	19 poin	19 poin
Level	Nilai Total Minimum (maks.180 poin)	Pengetahuan Kebahasaan 〈言語知識〉 (Kosakata 〈語彙〉 / Tatabahasa 〈文法〉) Membaca 〈読解〉) (maks.120 poin)	Mendengar 〈聴解〉 (maks. 60 poin)	
N4	90 poin	38 poin	19 poin	
N5	80 poin	38 poin	19 poin	

(Sumber: *Guide to the 2011 Japanese-Language Proficiency Test (JLPT)* by Japan Foundation)
<http://www.jlpt.jp/>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa bagi peserta ujian akan dinyatakan lulus apabila memperoleh nilai standar minimum kelulusan untuk setiap sesi ujian, dan juga mencapai nilai total minimum. Pada level N5 nilai total minimal yang harus dicapai yaitu 80 poin. Pada level N4 nilai total minimal yang harus dicapai 90 poin. Pada level N3 peserta harus dapat mencapai nilai total minimal 95 poin.

Selanjutnya pada tingkat level N2 nilai total minimal yang harus dicapai yaitu 90

poi. Pada level tingkat paling susah yaitu N1 nilai total minimal yang harus dicapai yaitu 100 poin. Peserta dinyatakan tidak lulus apabila pada satu sesi ujian saja peserta tidak mencapai nilai standar minimum, meskipun memperoleh nilai total ujian di atas nilai total minimum. Serta apabila nilai total ujian tidak mencapai nilai total minimum, meskipun untuk masing-masing sesi ujian mencapai nilai standar minimum juga dinyatakan tidak lulus.

Pada ujian di bagian kosakata peserta dituntut untuk bisa memilih kata yang tepat dengan melihat konteks kalimat, memilih kata atau kalimat yang memiliki arti sama, dan memakai kata dengan tepat sesuai dengan kalimat yang muncul pada soal.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang sejenis pernah dilakukan oleh Tania Widyahapsari (2015) yang berjudul "*Pengaruh Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Menyimak Bahasa Jepang*". Tania menganalisis pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan menyimak (*choukai*) Bahasa Jepang serta mengetahui tanggapan mahasiswa mengenai pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan menyimak (*choukai*). Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif-kuantitatif dan menggunakan teknik korelasi. Sampel penelitian penelitian terdahulu yaitu mahasiswa tingkat II sebanyak 26 orang.

Instrumen yang digunakan yaitu berupa tes. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil uji korelasi penguasaan kosakata (variabel X) dengan kemampuan menyimak bahasa Jepang (variabel Y) sebesar 0,85 yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut kuat. Berdasarkan tabel korelasi, angka

tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu disini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang penguasaan kosakata.

Perbedaan keduanya adalah teknik penelitian terdahulu menggunakan korelasi, sedangkan penulis menggunakan regresi linear sederhana.

